

IMPLEMENTASI *KURIKULUM MERDEKA* TERHADAP PENGARUH CAPAIAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI KOTA MALANG

Ronald*, Ajeng Krisna Murti, Alfiah Lailatul Fadhillah, Elis Noviatu Solichah, Luthfiya `Aqidatu Shoolikhah, Siti Umayah, Intan Sari Rufiana, Mar`atus Sholihah

PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: ronald.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i22025p233-241

Kata kunci

implementasi
Kurikulum Merdeka
tantangan
review literatur sistematis
kolaboratif

Abstrak

Kurikulum Merdeka, sebagai inisiatif baru dalam pendidikan Indonesia, menghadapi sejumlah tantangan yang teridentifikasi melalui studi literatur terbaru. Penelitian menggunakan metode analisis literatur untuk mengevaluasi data dari artikel-artikel relevan sejak tahun 2021 hingga 2023. Hasil penelitian menyoroti beberapa masalah utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama, infrastruktur pendidikan yang tidak memadai, seperti kekurangan ruang kelas yang layak dan akses terbatas terhadap teknologi, menjadi tantangan signifikan. Kedua, peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran menjadi krusial, mengingat Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pendekatan berbasis teknologi. Evaluasi pembelajaran yang efektif juga menjadi fokus utama, membutuhkan pendekatan holistik yang berorientasi pada proses belajar. Masalah sosial ekonomi siswa, lingkungan belajar di rumah, serta peran orang tua dalam mendukung pembelajaran juga memainkan peran penting dalam kesuksesan Kurikulum Merdeka. Upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan komunitas pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Dengan memperkuat infrastruktur, meningkatkan pelatihan guru, dan menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan aktual di lapangan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Visi ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

1. Pendahuluan

Teknologi informasi dan pemanfaatannya telah digunakan selama Pandemi COVID-19, di mana semua kegiatan dilakukan secara online. Salah satu dampak pandemi adalah ketertinggalan pembelajaran, juga dikenal sebagai kesenjangan pembelajaran. Menurut Nisa et al. (2023) dan Engzell et al. (2021), siswa mengalami kehilangan pengetahuan saat belajar dari rumah. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi *learning gap* selama pandemi COVID-19 termasuk keadaan geografis, demografis, strategi, kebijakan, dan keadaan sekolah sebelum pandemi (Patrinos, 2023). Selain itu, keadaan siswa, kondisi keluarga, dan kondisi ekonomi adalah faktor lain yang mempengaruhi *learning gap* (Andriana et al., 2023). Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan mengeluarkan kurikulum darurat dengan kondisi khusus di sekolah untuk mengantisipasi hal tersebut. Akibatnya, banyak perubahan terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan harus terus berkembang dan diperbarui, dan harus mampu menyesuaikan diri untuk mengimbangi perubahan (Chamdani et al., 2022; Yantoro et al., 2021).

Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi bekal bagi siswa selama hidup mereka dan di masa depan (Chamdani et al., 2022).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia di era yang sangat dinamis ini, maka pembelajaran harus berubah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan pembaharuan dengan menetapkan kebijakan belajar merdeka. Kurikulum Indonesia telah mengalami perubahan dan penyempurnaan sejak tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997. Pada tahun 2004, kurikulum tersebut diubah menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan pada tahun 2006 diganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada tahun 2013, kurikulum 2013 (Kurtilas) diganti oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional, dan pada tahun 2018 terdapat revisi kurikulum.

Kurikulum saat ini adalah Kurikulum Merdeka, terutama untuk sekolah penggerak. Dalam struktur kurikulum, ada beberapa pelajaran yang harus dipelajari, termasuk matematika. Alokasi waktu juga tidak berubah sebanyak 180 jam per tahun. Namun, dalam pelaksanaan antara kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, pembelajaran reguler dan proyek digunakan secara bersamaan tanpa menggunakan sistem blok. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran proyek dan proyek terpisah dan dilakukan melalui sistem blok. Penggunaan teknologi e-learning dalam Kurikulum Merdeka adalah inovasi baru dalam pembelajaran sekolah. Ini membutuhkan kesiapan guru dan siswa (Rosidah et al., 2021).

Kurikulum Merdeka belajar berfokus pada pemahaman tentang penggunaan teknologi digitalisasi. Namun, pendidikan karakter yang diutamakan sebagai hasil dari penerapan kurikulum ini bukanlah hal baru. Pendidikan karakter telah ada sejak lama, hanya saja tidak difokuskan pada satu perspektif, seperti Pancasila karakter (Maulana, 2016; Pratama, 2022). Merdeka belajar adalah upaya untuk mengubah gagasan pendidikan yang awalnya berfokus pada guru menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Zahir et al., 2022). Kurikulum Merdeka menggunakan capaian pembelajaran (CP) yang merupakan set pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibangun melalui proses yang berkelanjutan untuk menciptakan kompetensi yang konsisten. Penghapusan istilah "kompetensi inti" dan "kompetensi dasar" adalah salah satu perubahan yang dilakukan oleh Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar telah menjadi fokus kajian yang mendalam dalam beberapa penelitian terbaru. Febrianningsih dan Ramadan (2023) menyoroti persiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum ini, mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan baru dalam pembelajaran. Studi mereka menunjukkan perlunya pelatihan tambahan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Di sisi lain, Fetra Bonita Sari et al. (2020) memberikan perspektif tentang kendala yang dihadapi oleh guru yang mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dalam konteks Kurikulum Merdeka, menyoroti perlunya penyesuaian strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan beragam dari setiap peserta didik.

Hidayat dan Patras (2024) mengeksplorasi dampak inovasi guru yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti self-efficacy, kepemimpinan transformasional, dan iklim sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian mereka menyoroti bagaimana faktor-faktor ini dapat mendukung atau menghambat implementasi yang efektif dari kurikulum baru ini di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, Marlia et al. (2024) melakukan tinjauan sistematis terhadap kendala-kendala umum yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, memberikan gambaran luas tentang tantangan yang perlu diatasi dalam rangka mencapai tujuan kurikulum yang diinginkan.

Sucipto et al., (2024) menawarkan perspektif yang lebih luas melalui tinjauan pustaka tentang tantangan-tantangan sistematis yang dihadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Studi mereka menyajikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum baru ini, memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi lapangan. Kesemuanya, kajian-kajian ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman mendalam dan dukungan sistematis dalam menghadapi perubahan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kurikulum Merdeka tidak semulus yang diharapkan. Di antara banyak penelitian yang menyelidiki pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah penelitian yang menemukan bahwa beberapa tantangan yang sering dihadapi oleh guru adalah persiapan awal proses pembelajaran, seperti mengisi platform yang telah disediakan tanpa bimbingan. Pertiwi et al., (2023) menemukan bahwa sekolah penggerak dapat menghasilkan siswa yang bermoral, mandiri, kritis, kreatif, gotong royong, dan toleran melalui kurikulum bebas. Penelitian Alimuddin (2023) menemukan beberapa masalah yang dihadapi. Salah satunya adalah bahwa baru ada kepala sekolah definitif pada bulan Oktober 2022, dan karena tidak ada pelatihan luar, guru tidak memahami Kurikulum Merdeka. Tidak banyak penelitian yang mempelajari bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Melalui strategi yang responsif dan berbasis bukti ilmiah, sekolah dasar harus dibantu dalam mengatasi kendala yang muncul dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan berbagai hasil, peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang kesulitan yang dihadapi saat menerapkan Kurikulum Merdeka.

2. Metode

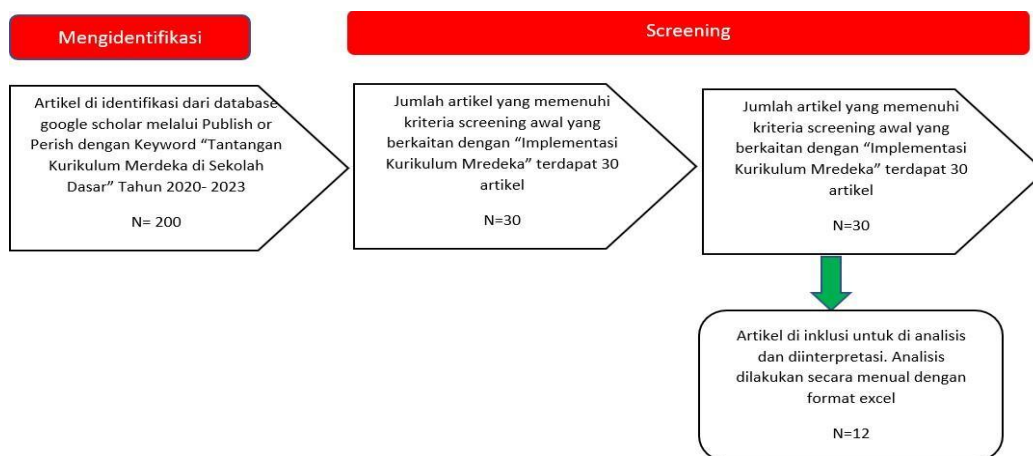
Metode systematic literature review (SLR) dipilih untuk penelitian ini karena memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis bukti-bukti yang ada tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. SLR memungkinkan peneliti untuk menangani kompleksitas topik penelitian yang luas dengan cara yang mendalam dan obyektif, serta memastikan bahwa semua artikel yang relevan dapat ditemukan dan dievaluasi dengan kriteria yang jelas.

Petticrew & Roberts (2009) menjelaskan bahwa metode SLR dapat meminimalkan bias seleksi dalam penelitian literatur, karena prosesnya didasarkan pada pedoman yang ketat dalam memilih studi yang akan disertakan. Hal ini penting dalam konteks penelitian pendidikan, di mana keberlanjutan, relevansi, dan kualitas pendekatan kurikulum terhadap hasil pembelajaran peserta didik merupakan fokus utama. Pedoman-pedoman ini meliputi: (1) menentukan pertanyaan penelitian yang akan dijawab; (2) menentukan jenis penelitian; (3) mengidentifikasi semua dokumen; (4) menyortir hasil pencarian; (5) mengevaluasi secara kritis studi yang disertakan; (6) menggabungkan penelitian dan menilai keragaman hasil penelitian; dan (7) menyebarkan hasil peninjauan artikel. Mengembangkan kajian teoritis, memberikan pemahaman, dan mencoba menjawab pertanyaan penelitian adalah semua tujuan dari langkah-langkah ini (Shaya & Kaur, 2021).

Sistematika penelitian ini dimulai dengan penentuan pertanyaan penelitian yang spesifik terkait tantangan dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Selanjutnya, pencarian artikel dilakukan menggunakan kata kunci "Tantangan Kurikulum Merdeka" dan "Im-

plementasi Kurikulum Merdeka" pada rentang waktu 2020–2023 di Google Scholar melalui aplikasi Publish or Perish. Artikel yang relevan kemudian disortir dan dievaluasi dengan kriteria inklusi eksklusi yang telah ditetapkan. Setiap artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi temuan utama dan pola umum terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk menyajikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi dan potensi solusi dalam konteks pendidikan dasar.

Dengan pendekatan sistematis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kompleksitas implementasi Kurikulum Merdeka dan menyediakan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan di bidang pendidikan.



Gambar 1. Tahapan literatur review

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat tujuh artikel yang digunakan untuk tinjauan literatur. Setiap artikel dievaluasi menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Hasil evaluasi ini disajikan dalam bentuk tabel yang mencakup kode artikel, judul, serta hasil evaluasi dari masing-masing artikel. Tabel ini membantu memberikan gambaran yang komprehensif tentang temuan dari setiap artikel dan memudahkan dalam menganalisis pola dan tema yang muncul dari literatur yang direview. Metode analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi penting, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam dan berbasis data.

Tabel 1. Hasil review artikel

Kode	Penulis/Judul	Metode Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil dan Simpulan
A1	Dewi et al. (2023) Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplemen- tasikan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Kualitatif deskriptif	Interaktif analysis	Di antara tantangan yang dihadapi oleh guru saat menerapkan Kurikulum Merdeka adalah kesulitan dalam perencanaan pembelajaran, termasuk pembuatan modul pembelajaran. Guru di daerah perkotaan dan pedesaan sering kali mengalami tantangan yang berbeda dalam mengakses dan menggunakan media pembelajaran yang tersedia. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan aplikasi raport baru yang berbeda dengan sistem yang sebelumnya digunakan, serta kesulitan dalam mengisi konten di platform yang disediakan oleh pemerintah, yang terkadang memiliki fitur atau persyaratan yang kompleks sehingga menyulitkan guru dalam penerapannya. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian dan

Kode	Penulis/Judul	Metode Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil dan Simpulan
				dukungan lebih lanjut, baik dari pihak pemerintah maupun dari institusi pendidikan, untuk memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan efektif dan merata di seluruh daerah.
A2	Indriani et al. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka di SD	Deskriptif kualitatif	Survei dan wawancara	<p>Penilaian asli dalam Kurikulum Merdeka menekankan evaluasi proses dalam mengatasi masalah pembelajaran, tidak hanya pada hasil akhir. Penilaian ini mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pendekatan yang digunakan oleh siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Dengan demikian, penilaian ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan siswa dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks nyata.</p> <p>Implementasi penilaian ini memerlukan guru untuk melakukan observasi yang mendalam dan berkelanjutan, serta mendokumentasikan kemajuan siswa secara rinci. Oleh karena itu, guru membutuhkan lebih banyak waktu dan pelatihan untuk dapat melaksanakannya dengan baik. Pelatihan ini harus mencakup teknik observasi, pencatatan, dan analisis data, serta penggunaan alat dan metode evaluasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.</p> <p>Dukungan terus-menerus dari pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan penilaian ini. Pemerintah dapat menyediakan sumber daya yang cukup, termasuk materi pelatihan, panduan, dan fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, kebijakan yang mendukung dan dorongan untuk inovasi dalam evaluasi pembelajaran akan membantu guru dalam mengadopsi dan mengimplementasikan pendekatan ini dengan lebih efektif. Dengan demikian, penilaian asli dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.</p>
A3	Rohim & Riganti (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Deskriptif kualitatif	Wawancara	Dukungan manajerial yang kuat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu kolaborasi pengawas dan kepala kurikulum penting bagi guru. Komunikasi siswa baik antara pihak berwenang, guru untuk bekerja sama satu sama lain juga dapat membantu mengatasi kesulitan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka (1) kurangnya pengetahuan dan Sekolah Dasar pemahaman guru tentang konsep dan prinsip; (2) kurangnya pendampingan dan pelatihan yang memadai bagi guru; dan (3) kurangnya akses terbatas ke teknologi dan kurangnya dukungan dari pihak terkait.
A4	Andriani (2023) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Mamba'ul Hisan Tempuran Magelang	Deskriptif kualitatif	Wawancara	Guru menghadapi tantangan Diperlukan dalam perencanaan, pelatihan, kerja pelaksanaan, dan evaluasi sama, dan berbagai pembelajaran. Beberapa praktik tantangan dalam perencanaan pembelajaran yang pembelajaran meliputi: (1) baik antar guru. kurangnya pemahaman tentang cara menurunkan atau menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran; (2) siswa yang berbeda di dalam kelas; (3) kurangnya referensi terhadap model pembelajaran yang disukai; (4) keterbatasan sumber daya dan prasarana yang tersedia di sekolah; dan (5)

Kode	Penulis/Judul	Metode Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil dan Simpulan
				keterbatasan dalam pengetahuan awal dan materi pelajaran.
A5	Sari & Amini (2020) Kendala dan Kebutuhan Guru Sekolah Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Lampung	Kuantitatif	Survei	Menurut penelitian, guru Dibutuhkan menghadapi tantangan dalam pelatihan yang perencanaan pembelajaran, sesuai dengan evaluasi, dan asesmen. Pada kebutuhan guru pertanyaan tentang kebutuhan, ini adalah jawaban guru. Hasil di atas yang belum menerima pelatihan. Akibatnya, mayoritas guru berpendapat bahwa pelatihan diperlukan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka untuk pdbk di sekolah reguler.
A6	Febrianningsih & Ramadan (2023) Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar	Studi kasus	Observasi	Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang struktur Kurikulum Merdeka masih rendah. Hal ini terlihat dari kesesuaian dengan enam indikator yang diukur, serta banyaknya workshop dan pelatihan yang masih diperlukan. Proses persiapan, termasuk lembar observasi dan wawancara, masih menjadi masalah umum bagi guru. Selain itu, pelatihan tentang pembuatan modul ajar, penilaian pembelajaran, serta kesiapan sarana dan prasarana masih diperlukan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru masih belum memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana kurikulum ini dilaksanakan.
A7	Lembong et al. (2023) Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba	Kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Observasi terlibat (partisipatory research), wawancara (Interview)	Guru menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah pedesaan pulau independen dan Sumba. Yang pertama adalah prestasi siswa, kesulitan dalam proses membuat tantangan guru perangkat pembelajaran untuk tersebut dan Kurikulum Merdeka. Guru tidak penguatan memahami pentingnya perangkat keberadaan guru pembelajaran pada setiap melalui program komponennya, seperti CP, TP, pengembangan dan ATP. Kedua, ada masalah sesuai kebutuhan dengan proses pembelajaran harus diatasi secara yang berbeda dalam kurikulum konsisten dan terus mandiri. Guru tidak dapat melihat meneruskan karakteristik individu siswa. Latar belakang siswa dari berbagai latar belakang, termasuk latar belakang keluarga, lingkungan, gaya belajar, minat dan bakat, serta penguasaan materi prasyarat. Ini membuat sulit bagi guru untuk menilai karakter siswa agar dapat mengajar dengan baik.

Penelitian ini menggunakan review literatur untuk melihat bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka dan masalahnya. Ini melihat dua belas artikel hasil penelitian dari jurnal berbahasa Inggris dan Indonesia. Kurikulum Merdeka termasuk kategori mandiri belajar, mandiri berubah, dan berbagi. Artikel A1, A3, A4, dan A5 membahas masalah yang terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, yaitu masalah dalam perencanaan pembelajaran dan masalah guru dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Suryantika & Aliyyah (2023) menyatakan bahwa salah satu kesulitan guru dalam mengelola pembelajaran di luar kelas adalah perlunya perencanaan yang matang tentang waktu dan tempat pembelajaran, karena jika tidak, pembelajaran akan berjalan tanpa arah dan tidak efektif. Salah satu tantangan dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun modul ajar. Ini karena modul ajar ini harus dapat mengimplementasikan alur tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru dari

capaian pembelajaran dengan profil pelajar Pancasila sebagai sasarannya (Nurchayono & Putra, 2022). Guru harus dilatih tentang penyusunan dan profil pelajar Pancasila. Dengan pelatihan ini, guru akan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat modul yang mendukung pengembangan karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini penting mengingat peran penting nilai-nilai Pancasila dalam membentuk moralitas dan kepribadian generasi muda.

Artikel dengan kode A6 dan A7 membahas kendala yang terkait dengan Kurikulum Merdeka yang berkaitan dengan sumber daya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinulingga et al. (2022) yang menyatakan bahwa kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di era industri 4.0 lebih berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, termasuk kebutuhan terus menerus untuk meningkatkan kemampuan guru, kebutuhan akan sumber daya yang memadai, dan kemandirian lembaga pendidi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sirait & Rosita (2023) yang menemukan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V gugus Dahlia Jakarta Barat, dengan thitung 4.468 dan ttabel 3.3548, dipengaruhi secara signifikan oleh sarana prasarana sekolah. Artikel dengan kode A2 dan A8 menemukan bahwa ada masalah dengan Kurikulum Merdeka untuk menilai hasil belajar. Guru harus menerapkan penilaian asli dari kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kurikulum bebas (Achmad et al., 2022). Pemerintah harus hadir untuk memberikan pelatihan dan pembinaan terkait penilaian autentik. Hal ini penting untuk menjamin penilaian perkembangan siswa yang akurat dan relevan. Penilaian autentik dapat ditingkatkan di berbagai lembaga pendidikan dengan dukungan pemerintah (Achmad et al., 2022; Suryantika & Aliyyah, 2023).

Dalam artikel kode A9, A10, A11, dan A12 ditemukan bahwa kemampuan SDM guru dalam penggunaan teknologi berkontribusi pada hambatan dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Akibatnya, kolaborasi antar guru diperlukan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan guru, komunitas belajar harus dibantu. Menurut penelitian Pamungkas dan Nurjanah (2024), kegiatan komunitas belajar meningkatkan kemampuan guru. Guru yang luar biasa dan berbakat meningkatkan motivasi belajar siswa (Rosari et al., 2023). Selain itu, kepala sekolah harus bekerja sama dengan guru lebih banyak untuk mencapai tujuan sekolah. Kepemimpinan transformasional dan suasana sekolah yang baik dapat membantu meningkatkan inovasi dan efikasi guru dalam hal ini (Hidayat & Patras, 2024).

4. Simpulan

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif baru dalam dunia pendidikan yang masih menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasinya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesulitan dalam penyusunan modul pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta peningkatan kapasitas guru dalam menggunakan teknologi masih menjadi perhatian utama. Guru sering kali merasa kesulitan dalam merancang modul pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai. Keterbatasan sarana dan prasarana mencakup infrastruktur fisik seperti ruang kelas yang layak, peralatan teknologi seperti komputer dan internet, serta bahan ajar yang memadai. Peningkatan kapasitas guru dalam menggunakan teknologi juga menjadi tantangan besar, karena banyak guru yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir, memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih kompleks, membutuhkan keterampilan dan waktu yang lebih banyak. Selain itu, kebijakan pemerintah sering kali tidak selaras dengan kebutuhan sekolah, menimbulkan ke-

senjangan dalam pelaksanaan di lapangan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Peningkatan pelatihan guru dalam penyusunan modul dan penggunaan teknologi sangat penting untuk memperkuat kapasitas mereka. Perbaikan fasilitas sekolah melalui alokasi dana publik yang tepat sasaran dapat membantu mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana. Dukungan dari kepala sekolah yang lebih efektif dalam memimpin dan mengarahkan evaluasi pembelajaran juga sangat diperlukan. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat lebih efektif dalam mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Amdani, D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar peserta didik: Studi literatur. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4126–4131. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2145>
- Andriana, E., Yuliana, R., Setiawan, S., Noviyanti, T. E., Ulfahmi, K. I., Evasufi, L., & Fajari, W. (2023). Students' scientific ability through contextual scientific-based learning tools during Covid-19 outbreak. *International Journal of STEM Education for Sustainability*, 3(2). <https://doi.org/10.53889/ijses.v3i2.184>
- Andriani, N. S. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Mamba'ul Hisan Tempuran Magelang. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 326–333. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18249>
- Chamdani, M., Salimi, M., & Fajari, L. E. W. (2022). Perceptions of first-year students in online lectures in the Covid-19 pandemic era viewed from learning motivation. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(2), 179–192. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.18>
- Cholifah Tur Rosidah, Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Enggar Kencana Dewi, S., Purnama Pertiwi, R., Ulin Ni, A., Rahmawati, D., Nurul Huda, U., & Timur, O. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Stitaf*, 04(01), 41–50.
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Petra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Kendala dan kebutuhan guru Sekolah Dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Lampung. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2024). Teacher innovativeness: The effect of self-efficacy, transformational leadership, and school climate. *Journal of Pedagogical Research*, 8(1), 208–222.
- Lusiana, D., & Rahayuningtyas, W. (2024). Kontradiksi implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(3), 217–224.
- Marlia, A., Rieartika, A. V., Indriani, S., Iklimah, L., Wulandari, T., Karunia, T., & Dewi, A. S. (2024). Menelaah kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: SLR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(3), 100–106.

- Maulidiawati, T., & Darmawan, P. (2024). Pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 150–156.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Wiyono, H., Rahayuningtyas, W., & Anggoro, B. K. (2024). Tren pembelajaran diferensiasi dalam kajian guru di Indonesia: Analisis jurnal terindeks Sinta. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(5), 512–520.